IMPLEMENTASI PERAN MANUSIA SEBAGAI PENGEMBANG ILMU DALAM KAJIAN FILSAFAT

Ela Irnanda[1], Sarda Nuria[2], Haidir [3,] Yeni Erita[4], Yanti Fitria [5]
Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Elairnanda8@gmail.com, sardanuria08@gmail.com, dirhaidir018@gmail.com, yenierita@fip.unp.ac.id, yanti_fitria@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Humans have the cognitive capacity to engage in reasoning, and it is this cognitive capacity that forces human to advance their existing knowledge. The development of human potential is realized into the educational process because in education there is a process of developing knowledge and positioning human as full learning subjects. Philosophy of science and human life have a close relationship. The philosophy of science guides humans to carry out their lives wisely. This research uses a qualitative approach with the research method used is a literature review study that reviews previous finding related to the implications of the role of humans as developers of science in philosophical studies. The data analysis technique used is qualitative descriptive which aims to analyze the subject matter related to the relevant title.

Keywords: Human, Philosophy, Developer of Science

ABSTRAK

Manusia memiliki kapasitas kognitif untuk terlibat dalam penalaran, dan kapasitas kognitif inilah yang memaksa manusia untuk memajukan pegetahuan mereka yang ada. Pengembangan potensi manusia direalisasikan kedalam proses pendidikan hal ini karena didaam pendidikan terdapat proses perkembangan pengetahuan serta memposisikan manusia sebagai subyek didik seutuhnya. Filsafat ilmu dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang erat. Filsafat ilmu menjadi pedoman manusia untuk melaksanakan kehidupannya secara bijaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitan yang digunakan iala study literature review mengkaji Kembali temuan terdahulu berkaitan implikasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis pokok permasalahan terkait dengan judul yang relevan.

Kata Kunci: Manusia, Filsafat, Pengembang Ilmu

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia merupakan individu dengan segala bentuk kesempurnaan yang dibekali kemampuan berpikir dan diberikan akal untuk bisa menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Tujuan diciptakannya manusia agar bisa menjaga alam dan saling tolong menolong kehidupan makhluk di muka bumi. Dilihat dari unsur biologinya manusia disebut juga homo sapiens yang termasuk dalam kategori mamalia dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi

dibandingkan spesies lainnya (Aulia et al., 2023).

Potensi akal manusia yang digunakan untuk berpikir menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang menjadikannya sebagai makhluk penerima amanah sebagai khalifah (pemimpim) di bumi (Burga, 2019). Menurut Alim (2019) manusia sebagai khalifah tidak mampu hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan antara satu sama lain. Selain sebagai makhluk sosial manusia juga mempunyai karakteristik *adaptability* atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Pengembangan potensi manusia direalisasikan kedalam proses pendidikan hal ini karena didaam pendidikan terdapat proses perkembangan pengetahuan serta memposisikan manusia sebagai subyek didik seutuhnya (Sulaiman, 2019). Pengetahuan merupakan sumber utama bagi peradaban umat manusia, berkembang atau tidaknya suatu peradaban diawali dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Salah satu bukti peranan pengetahuan terhadap kehidupan manusia ialah peradaban dunia yang semakin maju berdasarkan hasil pemikiran yang diperoleh manusia (Octaviana & Ramadhani, 2021). Manusia diciptakan Tuhan dengan kesitimewaan akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya. Manusia memiliki insting alami yang mendorong hasrat ingin tahunya sehingga manusia selalu berupaya mengetahui tentang dirinya dan hal yang ada diluar dirinya (Jarbi, 2022).

Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat dididik dan mendidik atau disebut juga dengan homo educandum yaitu diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik (Burga, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini akan membahas mengenai implementasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat. Sebagai makhluk pedagogik dengan memfokuskan pada optimalisasi fitrah, pendengaran, penglihatan dan hati sebagai potensi dasar manusia. Implikasi berbagai potensi yang dimiliki manusia terhadap pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penyusunan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah study literature review dengan mengkaji Kembali temuan terdahulu berkaitan implikasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat. Buku dan artikel yang berhubungan dengan artikel ini digunakan sebagai sumber referensi. Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa sumber terkait yang berguna untuk

penulisan artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan implikasi peran manusia sebagai pengembang ilmu dalam kajian filsafat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Manusia sebagai Pendidik dan Dididik

Dalam ranah sosiologis, dijelaskan secara luas bahwa manusia senacara inheren adalah makhluk sosial. Gagasan ini menyatakan bahwa keberadaan manusia terkait erat dengan sesame manusia dan entitas hidup lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang terjadi dalam lingkungan Masyarakat. Manifestasi yang patut dicontoh yaitu esensi social manusia dapat diamati di ranah Pendidikan. Mereka yang mengambil bagian dalam system Pendidikan formal secara efektif mewakili sumber daya manusia yang berharga yang memerlukan kultivasi intelektual lebih lanjut (Yahdi, 2013)

Proses Pendidikan bagi manusia pada dasarnya dibangun diatas naluri bawaannya. Istilah “fitrah” atau “al-fitrah” sering dirujuk didalam Al-Quran, muncul sebanyak dua puluh kali. Setelah memerika dengan cermat ayat-ayat ini, menjadi jelas bahwa konsep fitrah dapat dikategorikan de dalam dua kelompok yang berbeda : fitrah sebagai al-syaqq (berkaitan dengan pemecahan atau pemecahan benda-benda langit) dan fitrah sebagai al-khaliqah(berkaitan dengan penciptaan manusia). Penjelasan ini pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa fitrah berputar disekitar esensi makna khususnya pencipta manusia (Judrah, 2014)

Dalam ulasan sosiologis manusia merupakan makhluk sosial, hal ini membuat manusia tidak dapat terpisah dengan manusia dan makhluk lainnya (Narmi et al., 2021). Pertumbuhan dan perkembangan manusia ditentukan oleh interaksi yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Ruang lingkup pendidikan merupakan contoh dari implementasi manusia sebagai makhluk sosial. Peserta didik merupakan sumber daya manusia yang memerlukan pendidikan (Yahdi, 2013). Proses pendidikan bagi manusia berdasarkan naluri fitrahnya yang bersumber dari fitrahnya sendiri. Fitrah atau al-fitrah telah disebut sebanyak 20 kali dalam alquran, dari ayat-ayat tersebut dapat dikemukakan makna fitrah menjadi dua kelompok yaitu fitrah berarti al-syaqq (pecah/belah) yang ditunjukkan pada obyek langit belaka kemudia fitrah berarti al-Khaliqah (penciptaan) yang obyeknya manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa fitrah berfokus pada makna yakni pencipta manusia (Judrah, 2014).

Dalam kehidupan manusia selalu mengalami perubahan serta perkembangan baik dari segi fisiologis ataupun psikologis, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor endogen dan faktor eksogen. Berikut

adalah teori perkembangan antara lain (Haderani, 2018):

Pertama teori navisitisme ; manusia berkembang ditentukan oleh faktor nativus yaitu keturunan yang diperoleh sejak manusia lahir. Teori ini berpendapaat bahwa individu yang telah dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dimana sifat inilah yang menentukan keadaan dari individu. Faktor lainnya seperti lingkungan dan faktor pendidikan tidak terpengaruh terhadap perkembangan individu.

Kedua teori emperisme; pada teori ini menyatakan bahwa perkembangan dari seorang individu ditentukan oleh empirinya atau pengalaman yang telah diperoleh oleh individu tersebut. Dalam teori ini pendidikan dianggap berperan penting dalam membentuk kepribadian individu.

Ketiga teori konvergensi; teori ini merupakan gabungan dari teori navisitisme dan teori emperisme dimana baik pembawaan maupun pengalaman dan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan individu. Teori ini merupakan kiblat dari teori pada umumnya sehingga teori ini merupakan salah satu hukum perkembangan individu disamping hukum-hukum lainnya.

Menurut Situmeang (2021) manusia memiliki ciri khas yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh dibandingan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Dengan keterbatasan hidup yang dimiliki manusia membtuhkan *survival* untuk mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Sehingga manusia berusahan dalam mengembangkan pengetahuan yang meliputi dasar dari pengerahuan, dan bagaiamna cara memperoleh pengetahuan.

Manusia dalam konsepsi islam, dianggap sebagai entitas bermartabat yang memiliki kesempurnaan yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Fitrah spiritual, dibandingkan dengan rekan fisiknya, yang telah ada di masa lalu. Kedua dimensi ini yaitu fitrah fisik dan spiritual, bergabung menjadi entitas kohesif, diwakili oleh sifat keinginan seseorang. Menurut Judrah (2020) komposisi manusia terdiri dari dua elemen penyusunnya yakni fisik dan psikis. Penyususun fisik menunjukkan atribut biologis, sedangkan yang kedua berkaitan dengan struktur kepribadian seseorang. Elemen-elemen ini dirancang untuk membentuk perilaku individu, bukan hanya berfungsi sebagai wadah atau tempat tinggal sementara untuk fitrah dalam islam, fitrah Ilahi, atau fitrah spiritual. Seregresi sifat fisik saja tidak akan mampu mempengaruhi perilaku dalam hal batiniah. Hanya Ketika sifat fisik diresapi dengan esensi spiritual, perilaku akan memanifestasikan dirinya (Mukorrobin & Febriana, 2019).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa peserta didik baik jasmani ataupun ruhani nya. Didalam

Pendidikan terdapat proses berkelanjutan yang dikenal sebagai *never ending process* sehingga dapat menghasilkan kualiatas yang berkesinambungan melalui perwujudan akan masa depan peserta didik, dan berakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa. Menurut Sujana (2019) memaparkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yang bersifat integral dalam system pendidikan untuk memberdayakan peserta didik sebagai berikut;

Pertama Pendidikan berfungsi sebagai sosialisasi. Dalam Pendidikan terdapat proses mentranformasi ilmu mulai dari budaya, nilai, tradisi, norma dan lain sebagainya. Secara langsung dunia Pendidikan berperang langsung dalam transformasi ilmu yang didukung oleh keluarga, pemerintah untuk melakukan tugas yang sama sehingga disetiap masyarakat terikat ketat untuk melakukan tersebut. Dunia Pendidikan juga mempromosikan terkait cita-cita social yang akan dicapainya. Semua peserta didik akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya karena semua dianggap sebagai budaya. Dengan cara tersebut peserta didik akan diarahkan untuk berperilaku yang sopan, hormat, dan juga patuh kepada orang tua serta norma-norma yang berlaku.

Kedua, fungsi dan tujuan Pendidikan digunakan seabgai control social. Sekolah yang telah menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan masyarakat dipergunakan sebagai peredam keegoisan dan kerakusan individual dengan mempergunakan asimilasi dan nilai-nilai dan dapat diterima serta digunakan sebagai pemersatu di berbagai kalangan masyarakat sehingga manusia memiliki tanggung jawab dan kesadaran social.

Ketiga fungsi dan tujuan Pendidikan sebagai pelestari budaya. Sekolah digunakan sebagai alat pelestari budaya sepertibahasa daerah, seni, budi pekerti. Sekolah bertanggung jawab agar mendidik siswa untuk menjadikan generasi yang cinta akan daerah, bangsa dan tanah air.*Keempat fungsi dan tujuan Pendidikan sebagai seleksi.* Sekolah yang berfungsi melakukan pengajaran, pelatihan dan Pendidikan guna untuk menyiapkan tenaga kerja yang ahli dibidang nya serta mempersiapkan pribadi yang baik atau seorang pekerja yang sesuai dengan bidangnya.

Kelima, fungsi dan tujuan Pendidikan seabagai perubahan social. Didalam Pendidikan siswa akan diajarkan dengan kebiasan baru yang nantinya akan merubah kebiasaan lama yang buruk menjadi lebih modern. Berpikir dengan pola piker ilmiah akan secara nyata dapat dengan mudah melakukan pandangan yang objektif sehingga mempermudah manusia menguasai alam sekitarnya. *Keenam, fungsi dan tujuan Pendidikan sebagai partner masyarakat.* Adanya timbal balik antara sekolah dan masyarakat yang saling berkaitan memiliki manfaat dan arti penting bagi pembinaan dukungan

moral, material dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dalam perkembangan dunia Pendidikan lahirlah tokoh-tokoh Pendidikan yang telah memberikan warna yang beragam terhadap pola Pendidikan. Menurut Saihu (2019) berbagai teori yang telah dikembangkan oleh manusia telah memberikan perkembangan dan kemajuan terhadap system Pendidikan, proses belajar mengajar, manajemen sekolah serta metode pembelajaran. Transformasi dalam pendekatan pedagogis dan pola pembelajaran terhadap siswa mewakili implementasi sistematis konsep-konsep teoritis dibidang Pendidikan. Sebagai ilustrasi yaitu munculnya model Pendidikan interaktif, dimana proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan memberikan peran penting kepada pelajar dalam menentukan hasil Pendidikan (Avandra et al., 2023).

Manusia memiliki kapasitas kognitif untuk terlibat dalam penalaran, dan kapasitas kognitif inilah yang memaksa manusia untuk memajukan pegetahuan mereka yang ada. Secara simbolis, perolehan pengetahuan oleh umat manusia dimulai dengan konsumsi buah oleh Adam dan Hawa, kemudian mengharuskan manusia untuk eksis dilengkapi dengan pengetahuan ini. Akibatnya, sebagai individu, manusia mewarisi pengetahuan dari pendahulunya dan rajin menumbuhkan pengetahuan yang diberikan kepada mereka untuk memastikan kelangsungan hidup mereka (Rosnawati et al., 2021). Manusia terlibat dalam gagasan baru dan menjelajahi wilayah yang belum dipetakan karena mereka tidak semata-mata didorong oleh naluri untuk bertahan hidup, tetapi lebih oleh keinginan untuk lebih. Ini menunjukkan bahwa manusia menyimpan aspirasi di luar kelangsungan hidup belaka, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk membedakan diri mereka dari entitas lain (Fadhilah et al., 2023).

Menurut Avandra et al (2023) Pendidikan sebagai wadah penerima dan pengembang ilmu pengetahuan merupakan sarana yang sangat penting untuk mewujudukan peserta didik yang dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya sendiri, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan inovatif. Untuk mengukur kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui pengelolaan Pendidikan yang baik. Pendidikan dan pembelajaran berkaitan langsung dengan nilai, dalam Pendidikan menanamkan nilai dalam diri peserta didik, membina dan menanamkan nilai dalam diri mereka (Makhmudah, 2017).

Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Filsafat adalah disiplin ilmu yang mendasari semua fenomena yang didasarkan pada kogitasi atau analisis proporsional. Filsafat mewakili perspektif tentang keberadaaan invidu atau kolektif, mewujudkan gagasan fundamental yang berkaitan dengan cara hidup yang diinginkan (Simon & Arnawa, 2023). Filsafat dapat dijelaskan sebagai pola pikir individu yang memiliki kecenderungan sadar dan dibudidayakan untuk merenungkan secara mendalam tentang berbagai aspek keberadaan secara komprehensif dan luas (Milasari et al., 2022)

Ruang lingkup filsafat ilmu berfokus pada aspek filosofis dan prinsip-prinsip yang mendasari metode ilmiah, konsep, dan teori. Selain itu mencakup pula kerangka eksplorasi intelektual yang lebih luas, berkontribusi pada pemahaman berbagai cabang pengetahuan (Syairozi, 2016). Ilmu merupakan kebenaran yang bersifat universal, dengan memahami filsafat ilmu berarti memahami hal paling mendasar sehingga dapat dipahami pula perspektif ilmu, pengembangannya, keterjalinan antar cabang ilmu serta implikasi dan artifisialitasnya (Farih et al., 2021).

Menurut Rofiq (2018) dengan filsafat ilmu manusia akan semakin memperluas cakrawala wawasan ilmiahnya. Ketajaman refleksi, kedalaman imajinasi, kepekaan intuisi manusia akan terpacu sedemikian rupa sehingga terhindar dari bahayanya kerabunan intelektual. Dengan filsafat ilmu manusia memiliki kapasitas untuk memahami perpektif multifaset dan segudang lintasan potensial kemajuan manusia. Akibatnya manusia akan dapat terlibat dalam kontemplasi mendalam untuk menggali teori dan paradigma baru yang terbukti untuk perbaikan kemanusiaan.Penggunaan filsafat dalam ilmu pengetahuan dapat menghasilkan pegetahuan baru tetapi juga menghasilkan Pendidikan. Filsafat merupakan jiwa dan pedoman dasar dalam Pendidikan. Filsafat berfungsi memberikan arah agar teori Pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahli mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata (Ariani et al., 2022).

pendidikan yang realistis dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (pedagogik). Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah Filsafat Pendidikan dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat (Yesasri et al., 2022). Hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan ialah hasil output pemikiran manusia yang berisikan tentang kegiatan pemecahan masalah masalah dalam kehidupan manusia atau untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan dengan menggunakan

metode secara sistematis dan kritis (Trisnawati, 2022).

Pada dasarnya filsafat ilmu hadir dengan tujuan menjadi pedoman bagi manusia untuk melaksanakan kehidupannya dengan bijaksana meskipun menghadapi permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu filsafat ilmu dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang cukup erat. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang dan bercabang secara luas (Muktapa, 2021).

D. Kesimpulan

Manusia memiliki kapasitas kognitif untuk terlibat dalam penalaran, dan kapasitas kognitif inilah yang memaksa manusia untuk memajukan pegetahuan mereka yang ada. Secara simbolis, perolehan pengetahuan oleh umat manusia dimulai dengan konsumsi buah oleh Adam dan Hawa, kemudian mengharuskan manusia untuk eksis dilengkapi dengan pengetahuan ini. Akibatnya, sebagai individu, manusia mewarisi pengetahuan dari pendahulunya dan rajin menumbuhkan pengetahuan yang diberikan kepada mereka untuk memastikan kelangsungan hidup mereka.

Pendidikan sebagai wadah penerima dan pengembang ilmu pengetahuan merupakan sarana yang sangat penting untuk mewujudukan peserta didik yang dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya sendiri, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan inovatif. Untuk mengukur kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui pengelolaan Pendidikan yang baik. Pendidikan dan pembelajaran berkaitan langsung dengan nilai, dalam Pendidikan menanamkan nilai dalam diri peserta didik, membina dan menanamkan nilai dalam diri mereka. Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah Filsafat Pendidikan dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, A. sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(2), 144–160. https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2

.1760

Ariani, D., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Peranan Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial HUmaniora*, *30*(11), 2607–2618. https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH

Aulia, A. R., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *2*(1), 68–73.

Avandra, R., Desyandri, & Yeni Erita. (2023). Korelasi Hakekat Manusia Sebagai Penerima Dan Pengembang Ilmu Terhadap Konsep Merdeka Belajar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2491–2501. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.566

Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif: Journal Of Islamic Education And Teacher Training*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16

Fadhilah, Yeni Erita, & Desyandri. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Penerima Dan Pengembang Ilmu Pengetahuan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2482–2490. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.563

Farih, I., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Konsep Ilmu Hakikat Ilmu. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *18*(2), 101–113. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304

Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(1), 41–49. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103

Jarbi, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, *4*(1), 58–75. https://doi.org/https://uit.e=journal.id/JPAIs/

Judrah, M. (2014). Fungsi-fungsi pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *06*(01), 98–111.

Judrah, M. (2020). Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *6*(1), 98–111. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121

Makhmudah, S. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *4*(2), 202–217. https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173

Milasari, Badarussyamsi, & Syukri, A. (2022). Filsafat Ilmu dan

Pengembangan Metode Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 167–179. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932

Mukorrobin, R., & Rizna Mawarni Febriana. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16

Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *3*(2), 20–29. https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73

Narmi, Y., Montessori, M., Fitria, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6144–6149. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1774

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: pengetahuan (knowladge). ilmu pengetahuan (sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, *5*(2), 143–159. https://doi.org/10.14341/conf22-25.09.21-148

Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *9*(1), 161–175. https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112

Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(11), 2457. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571

Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 197–217. https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54

Simon, J. C., & Arnawa, I. G. N. (2023). Philosophy of Emancipatory Education through the Masters of Suspicion. *Jurnal Filsafat*, *33*(1), 48. https://doi.org/10.22146/jf.67429

Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 76–92.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Sulaiman. (2019). Hakikat Manusia

Sebagai Pendidik Perpektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *01*(02), 91–99.

Syairozi, M. I. (2016). Prospek Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia dalam Prespektif Filsafat Ilmu (Sebuah Kajian Epistemik). *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, *2*(1), 311–326.

Winda Trisnawati, R. E. P. (2022). Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di-Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *5*(1), 222–230. https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.988

Yahdi, M. (13 C.E.). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Lentera Pendidikan*, *2*(2010), 211–225.

Yesasri, Putri, S. L., Setiawati, M., & Ikhwan. (2022). Peranan Filsafat Dalam Meningkatkan Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 362–367.